

**MEMAHAMI KARAKTER MANUSIA DENGAN
METODE TEMATIK AL-QURAN**

Dr. Munawar Rahmat, M.Pd.
NIP 19580128.198612.1.001



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
BANDUNG**

2013

MEMAHAMI KARAKTER MANUSIA DENGAN METODE TEMATIK AL-QURAN

Dr. Munawar Rahmat, M.Pd.
Prodi PAI SPs UPI

ABSTRAK. Istilah manusia dalam Al-Quran terutama diungkap dalam 3 *term*: *basyar*, *al-insan*, dan *an-nas*. Dalam banyak tulisan, *basyar* disebut-sebut sebagai dimensi jasmaniah, *al-insan* dimensi psikologis-ruhaniah, dan *an-nas* dimensi sosiologis-kemasyarakatan dari manusia, tanpa dikaitkan dengan keberagamaan; padahal Al-Quran adalah Kitab pedoman beragama secara benar, Kitab yang berorientasi akhirat, Kitab pedoman mati-selamat, dan Kitab pedoman hidup abadi secara bahagia di sisi Raja Diraja Tuhan Yang Berkuasa.

Artikel ini berusaha mengkritisi karakter manusia perspektif Al-Quran berdasarkan pendekatan/metode tematik Al-Quran.

Dengan menggunakan metode tematik Al-Quran dari Al-Qarafi, term *basyar* lebih memperingatkan manusia yang cenderung mempertuhankan hawa-nafsunya (yang berwujud jiwa-raga). Sebagaimana iblis yang *aba wastakbaro* (sombong dan takabur) karena merasa *ana khoirun minhu* (aku lebih baik daripadanya), manusia cenderung memandang rendah para Nabi atau Rasul dan pengikut-pengikutnya, karena yang dilihat jiwa-raganya; term *al-insan* merupakan peringatan dari Allah bahwa manusia cenderung kafir. Ketika menerima amanat, padahal amanat itu ditawarkan Allah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, Allah sama sekali tidak memujinya, malah memvonis bahwa *al-insan* itu *dzaluman jahula* (dzalim dan bodoh); dan term *an-nas* pun memperingatkan manusia yang cenderung mengikuti agama leluhur, agama mayoritas, dan agama yang menarik perhatiannya, atau mengikuti pendapatnya sendiri; bukannya mengikuti *man anaaba ilaiya* (orang yang kembali kepadaKu), yakni para Nabi, para Rasul, atau para khalifahNya (wakil Tuhan di bumi). Mungkin di sinilah letak optimistiknya iblis yang ketika divonis sesat oleh Allah ia memohon dipanjangkan umurnya. Iblis bersumpah akan mengepung manusia dan menyesatkannya (agar *aba wastakbaro* dan *ana khoirun minhu*). Jarang sekali manusia menteladani malaikat yang rela sujud kepada khalifah Tuhan di bumi.

Kata kunci: *basyar*, *al-insan*, *an-nas*, hawa-nafsu, iblis, malaikat, rasul, agama.

A. PENDAHULUAN

Berbicara tentang konsep "manusia" begitu kompleks dan rumit, sekomplek dan serumit dimensi-dimensi dan misteri-misteri yang ada pada manusia itu sendiri. Begitu seorang filosof, ilmuwan, bahkan sufi sekalipun melontarkan konsepnya tentang manusia, pada saat yang hampir bersamaan muncul kritik tajam dari para filosof, ilmuwan, dan sufi lainnya.

Aliran Filsafat Materialisme memandang manusia sebagai makhluk alam yang terdiri dari unsur materi saja. Menurut aliran ini, manusia adalah binatang-binatang tak berjiwa. (Poedjawijatna, 1983: 166). Sebagai konsekuensinya, menurut Juhaya S. Praja (1987: 21) adalah bahwa permasalahan yang terjadi pada manusia hanya dapat dipahami melalui cara-cara memahami dan menerangkan kejadian-kejadian pada alam. Adapun aliran Filsafat Idealisme memandang manusia sebagai makhluk yang tidak hanya terdiri dari materi saja tetapi juga memiliki jiwa. Aliran filsafat ini mengakui bahwa manusia

terdiri dari unsur badan dan jiwa. Keduanya saling melengkapi. Dalam diri manusia terdapat unsur kebinatangan dan unsur kerohanian (budi). Unsur kerohanian inilah yang membedakan manusia dari binatang. (Juhaya S. Praja, 1987: 165-178).

Persoalannya, apa dan bagaimanakah unsur ruhani manusia itu? Pertanyaan inilah yang sulit dijawab, karena para Filosof dan Sufi muslim pun memberikan jawaban yang berbeda-beda, malah sering kontradiktif sehingga sulit untuk dipilih jawaban manakah yang benar dan harus dipilih serta diimplementasikan dalam proses pemanusiaan-manusia.

Begitu kompleks dan rumitnya tentang konsep manusia, sampai-sampai Jalaluddin Rakhmat (1986) mengilustrasikannya dengan sebuah kisah seorang raja yang menghimpun pakar dan membiayainya untuk melakukan studi khusus tentang manusia. Dalam jangka waktu yang cukup lama, hingga puluhan tahun, studi itu selesai; dan kepada sang raja dipersembahkan puluhan jilid yang tebal-tebal tentang konsep manusia. Sang raja tentu tidak sanggup membacanya, terlebih-lebih lagi memahaminya. Ia akhirnya meminta ringkasannya. Upaya ini dapat diselesaikan selama bertahun-tahun. Hanya sebuah kitab (ringkasan) yang dipersembahkan kepada sang raja. Tapi sangat disesalkan, sang raja sudah sangat tua dan sudah udzur. Ketika karya ringkasan itu diselesaikan, sang raja hampir menghembuskan nafasnya yang terakhir. Sang raja ingin sekali memahami misteri tentang manusia dalam kalimat yang seringkas-ringkasnya. Beruntung, ada seorang cerdik-pandai di sekitar istana. Ia mengutarakan kesanggupannya untuk meringkas konsep manusia hanya dalam 3 (tiga) kata: manusia itu lahir, hidup, dan mati; dan sang raja itu pun kemudian menghembuskan nafasnya yang terakhir. Jalaluddin Rakhmat (1986) mengikuti ringkasan yang paling ringkas tentang konsep manusia itu kemudian menyimpulkan tentang sosok Syahid Murtadha Muthahhari, sang murid dan sahabat sejati pemimpin Revolusi Islam Iran – Imam Khomeini – yang menulis *Manusia dan Agama* dengan 3 (tiga) kata kunci pula: Murtadha Muthahhari itu lahir, jihad, dan syahid. (Murtadha Muthahhari syahid terkena serangan bom oleh kelompok komunis Iran pada masa-masa awal revolusi Islam, 1979).

Ringkasnya, secara umum, pembicaraan tentang konsep manusia selalu berkisar dalam 2 (dua) dimensi, yakni dimensi jasmani dan ruhani, atau dimensi lahir dan batin. Tentang apa itu dimensi jasmani, atau dimensi lahir, atau dengan sebutan-sebutan lainnya (tubuh, badan) mungkin tidak terdapat perbedaan, karena dimensi ini paling tampak di depan mata dan mudah diobservasi. Tapi dimensi ruhani (atau dengan sebutan lainnya: dimensi jiwa, batin, atau hati) merupakan yang paling rumit, sehingga dalam pandangan filosof dan sufi muslim pun terdapat perbedaan-perbedaan yang kadang-kadang kontradiktif. Pembicaraan paling mendalam tentang unsur ruhani di dunia Islam dikaji oleh tasawuf dan tarekat. Tapi dalam disiplin ini pun terdapat perbedaan-perbedaan. Para Sufi dan Mursyid Tarekat pun memiliki pandangan yang berbeda-beda pula. Untungnya di sisi kaum muslimin ada Al-Quran yang dapat dijadikan saksi dan petunjuk.

Agama-agama besar, terlebih-lebih Islam, tentu mendukung aliran kedua ini. Tapi, Islam bukanlah Filsafat Idealisme. Bahwa manusia berbeda dari makhluk alam lainnya memang ya, benar. Tapi Islam lebih menjelaskan faktor an-nasib manusia di dunia dan akhirat kelak. Baik-buruknya kehidupan manusia di akhirat sangat bergantung kepada bagaimanakah manusia itu menjalani kehidupannya di dunia ini. Atau secara lebih tegas

lagi bergantung kepada keimanan dan ketakwaannya kepada Tuhan Zat Yang Wajib WujudNya dan Allah AsmaNya.

Artikel ini bertujuan menjelaskan term "manusia" untuk memahami karakter manusia menurut Al-Quran dengan pendekatan/metode tematik Al-Quran. Ada 3 term yang biasa diterjemahkan sebagai "manusia" dalam Al-Quran, yaitu: *basyar*, *al-insan*, dan *an-nas*.

Ketiga term tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai "manusia" (lihat Al-Quran dan Terjemahnya). Tentu saja terjemahan seperti ini tidak mampu menjelaskan makna yang sebenarnya dari ketiga term tersebut. Tapi sebagai langkah awal, terjemahan – yang menurut Izutsu merupakan padanan kata ke dalam bahasa lain – cukup bermanfaat, terutama bagi orang yang tidak mengerti bahasa aslinya. Tapi tidak boleh berhenti di sini, bahkan bisa berbahaya. Izutsu mencontohkan kata *kafir* dalam Al-Quran tidak tepat diartikan *misbeliever*, *disbeliever*, atau *unbeliever* dalam bahasa Inggris (Walau tidak ada kata lain, hanya kata itu saja yang cocok sebagai padanan dalam bahasa Inggris), karena makna *kafir* bukanlah sekedar "tidak percaya" melainkan menyangkut keimanan yang paling mendasar. Untuk memahami makna *kafir*, selain mencari padanan kata, juga harus mencari lawan katanya *syahir*, *mu`min*, dan *muslim*. (Toshihiko Izutsu, 1993: 29-31).

Ulama, terutama Ulama Tafsir, telah merumuskan metode pemahaman Al-Quran, lebih dikenal dengan Ilmu Tafsir. Terdapat 2 metode yang telah berumur lebih dari 1.000 tahun, yakni: metode tafsir *bil-ma`sur* atau *bil-manqul* dan metode tafsir *bil-ro`yi*. Tafsir *bil-ma`sur* atau *bil-manqul* adalah tafsiran Nabi Muhammad SAW sendiri terhadap suatu ayat atau term dalam Al-Quran. Dalam kapasitasnya sebagai Nabi dan Rasul tentu saja tafsir ini disepakati yang paling benar, karena hanya Nabi dan Rasul saja yang bisa memahami ayat-ayat *muhkamah* (yang jelas maknanya) dan ayat-ayat *mutasyabihat* (yang maknanya tidak jelas atau samar-samat). Merekalah *dzalikal kitab* (Kitab "itu") yang *la roiba fih* (tidak ada keraguan); merekalah *kitab mahnun* (kitab yang terpelihara); merekalah yang bisa menyentuh Al-Quran karena *al-muthohharun* (yang disucikan oleh Tuhan); dan merekalah *al-rosyihuna fil`ilmi* (yang mendalam ilmunya), sehingga bisa memahami ayat-ayat *mutasyabihat* sebagaimana pemahamannya terhadap ayat-ayat *muhkamah*.

Celakanya, tafsir *bil-ma`sur* atau *bil-manqul* ini tidaklah banyak. Hanya sebagian kecil ayat atau term Al-Quran yang ada tafsirannya. Dengan wafatnya Nabi Muhammad SAW, otomatis ditutup pula periode tafsir ini (karena tiadanya lagi *al-muthohharun*). Paling tidak demikianlah keyakinan (hampir) seluruh kaum muslimin. Para Ulama akhirnya memperluas dengan tafsir *bil-ma`sur* atau *bil-manqul shahabi*, yakni tafsir sahabat-sahabat besar (terutama 4 khalifah dan Ibn Abbas) bila tafsiran Nabi SAW tidak diperoleh. Tapi tafsir ini pun, selain terbatas, juga tidak luput dari perdebatan.

Akhirnya Ulama mengembangkan tafsir *bil-ro`yi* dengan dibuatnya kaidah-kaidah yang disepakati bersama, seperti harus ahli tata bahasa Arab, tahu *asbabul nuzul*, mengerti perbedaan *sighot* dan fungsinya dalam suatu ayat – apakah ia menunjuk para perintah wajib atau tidak wajib, dan seterusnya.

Tapi dengan membanjirnya kitab-kitab tafsir pun tetap saja banyak ayat Al-Quran yang masih "gelap" sehingga tidak bisa menjadi petunjuk bagi kita. Ambil saja contoh

huruf-huruf hijaiyah dalam awal beberapa surat (alif-lam-mim, alif-lam-ro, nun, shod, ya-sin, tho-ha, kaf-ha-ya-`ain-shod, dan lain-lain) yang hanya diterjemahkan dengan *wallahu a`lam bi murodi* (hanya Allah yang tahu maksudnya).

Kedua metode tafsir, *bil-ma`sur* atau *bil-manqul* dan *bil-ro`yi*, lebih difokuskan pada pemahaman hukum-hukum Islam (wajib, sunat, halal, haram, dan syubhat) dalam arti yang lebih luas (bukan sebatas fiqh).

Studi ini lebih dimaksudkan untuk memahami kata-kata atau term-term *basyar*, *al-insan*, dan *an-nas* dalam Al-Quran. Studi ini kiranya kurang pas menggunakan metode klasik itu, tapi akan menggunakan metode **al-Qarafi**, sebagai metode pemaknaan kata-kata dalam Al-Quran (Metode Tematik).

Menurut **al-Qarafi** ada 3 standard untuk menafsirkan term-term atau kata-kata yang dipakai dalam Al-Quran, yaitu: (1) sesuai dengan pengertian bahasa dari tradisi masyarakat zaman Nabi Muhammad SAW (konteks sosio-kultural); (2) sesuai semantik bahasa (wadh`i, yakni sesuai arah dan tujuan yang dikandung); dan (3) upaya menemukan arti yang diyakini sesuai dengan kehendak Allah.

B. BAGAIMANAKAH KARAKTER MANUSIA PERSPEKTIF AL-QURAN?

Untuk memahami karakter manusia dalam Al-Quran kita perlu pula memahami keberadaan khalifah Tuhan di bumi, sikap para Malaikat terhadap khalifah Tuhan, serta sikap Iblis terhadap khalifah Tuhan. Baru kemudian kita memahami sikap manusia terhadap khalifah Tuhan, apakah manusia cenderung meneladani para Malaikat ataukah malah meneladani Iblis.

1. Makna dan Fungsi *Khalifah fil ardhi*

Siapa *Khalifah fil ardhi* itu? Orang kebanyakan menyebut Manusia sebagai *Khalifah fil ardhi*. Apa gelaran setinggi itu pantas diberikan kepada manusia? Bukankah Al-Quran menyandangkan predikat-predikat negatif kepada manusia: zalim dan bodoh (Qs. 33/Al-Ahzab ayat 72), tukang membantah (Qs. 18/Al-Kahfi ayat 54), merugi (Qs. 103/Al-Ashr), dijatuhkan ke tempat yang serendah-rendahnya (Qs. 6/At-Tin: 4-6), cenderung beragama dengan mengikuti keberagamaan orang tua/leluhurnya (Qs. 31/Luqman ayat 20-21), dan alangkah amat-sangat kekafirannya (Qs. 80/Abasa ayat 17-23)? Dan sejumlah predikat negatif lainnya? Silakan gunakan metode tematik Al-Quran, dari sebanyak 281 ayat tentang Manusia (term *basyar* diungkapkan 37 kali, *al-insan* 65 kali, dan *an-nas* 179 kali) hampir semuanya diungkapkan dengan predikat-predikat negatif.

Oleh karena itu mari kita gunakan metode tematik Al-Quran untuk memahami makna dan fungsi *Khalifah fil ardhi*.

Term *Khalifah* dalam kalimat *mufrod* atau *singular* (maknanya=seorang Khalifah) diungkapkan dalam 2 ayat Al-Quran, yakni Qs. 2/Al-Baqarah ayat 30 dan Qs. 38/Shad ayat 26 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِيْهَا مَن يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ
وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۲۶﴾

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya AKU hendak menjadikan **seorang Khalifah** di muka bumi!" Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (Khalifah) di bumi itu orang yang membuat kerusakan di bumi dan menumpahkan darah; (Mengapa tidak kami saja yang Engkau jadikan Khalifah itu), padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya AKU Mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Qs. 2/Al-Baqarah: 30)

Dalam ayat ini Allâh mengemukakan rencanaNya kepada bangsa Malaikat (termasuk kepada bangsa Jin, sebagaimana dijelaskan dalam ayat 34-nya), yakni hendak menjadikan **seorang Khalifah** di bumi milikNya. Pertanyaan kita, mengapa para Malaikat berkeberatan dengan rencana Tuhan itu? Kalaulah kedudukan *Khalifah fil ardhi* itu biasa-biasa saja tentu para Malaikat tidak akan mengajukan keberatannya. Oleh karena itu pasti kedudukan *Khalifah fil ardhi* itu sangat tinggi.

Perlu diketahui makna **Khalifah = Wakil**. Jadi, *Khalifah fil ardhi* itu maksudnya adalah **Wakil Tuhan** di bumi. Karena itulah para Malaikat berkeberatan jika Wakil Tuhan itu dari kalangan manusia. Sebabnya, manusia itu *orang yang selalu membuat kerusakan di bumi dan selalu menumpahkan darah*. Malah kemudian Malaikat mengajukan diri: (Mengapa tidak kami saja yang Engkau jadikan Khalifah itu), padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? (Perhatikan kembali Qs. 2/Al-Baqarah ayat 30 di atas).

Dalam ayat berikutnya, Qs. 2/Al-Baqarah ayat 31, diungkapkan bahwa Adam (Nabi Adam sebagai Nabi dan Rasul yang pertama) diajari *Al-Asma`a kullaha*. Perlu diingat tugas Rasul (Utusan Allah) itu adalah membimbing umat manusia untuk berjalan di atas *shirothol mustaqim* agar dapat kembali kepada Tuhan dalam keadaan bahagia selama-lamanya di surga-Nya. Oleh karena itu *Al-Asma`a kullaha* itu bukan sekedar 'nama-nama' atau 'nama-nama benda', melainkan harus dimaknai 'agama yang lurus'. Atau dalam ayat lainnya disebutkan bahwa setiap Rasul itu selalu disertai dengan Al-Kitab, Al-Hikmah, dan An-Nubuwah (antara lain dalam Qs. 6/Al-An`am: 89). Atas dasar ini maka makna *Khalifah fil ardhi* yang lebih tepat adalah Wakil Tuhan di bumi, yakni Rasulullah; bukan manusia pada umumnya. Kemudian kita pun diperintah oleh Allah untuk (hanya) mentaati (secara mutlak) Allah, Rasul, dan *Ulil Amri minkum* (Qs. 4/An-Nisa: 59). Perlu diketahui, kata 'taat' dalam Al-Quran hanya dihubungkan dengan Allah, Rasul, dan *Ulil Amri minkum*.

Perhatikan ayat ini menguatkan makna *Khalifah fil ardhi* sebagai Nabi dan Rasul:

يٰۤاٰدٰمُ اِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاٰحِمْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ
 اَللّٰهِ ۗ اِنَّ الَّذِيْنَ يَظِلُوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اَللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٣١﴾

Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah fil ardhi, maka berilah keputusan di antara manusia dengan adil; dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allâh. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allâh akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan. (Qs. 38/Shâd: 26)

Adapun term *Khalifah* dalam kalimat *jama` (plural)* diungkapkan dalam 3 ayat Al-Quran, antara lain dalam Qs. 35/Fathir ayat 39.

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا مَقْتًا وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا ﴿٣٩﴾

Dia-lah yang menjadikan kamu Khalifah-Khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kâfir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kâfir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya; dan kekafiran orang-orang yang kâfir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka. (Qs. 35/Fathir: 39)

Dalam ayat ini Allâh mengkontraskan para Khalifah dengan kekafiran. Maknanya, jika mengikuti KhalifahNya berarti beriman, dan jika tidak mengikuti KhalifahNya berarti kâfir.

Kembali ke Qs. 2/Al-Baqarah ayat 30. Dalam ayat ini Allâh menegaskan: *innî jâ`ilun fil ardhi khalifah* =AKU akan "selalu" menjadikan seorang Khalifah di bumi. Kalimat *jâ`ilun* adalah *istimror*, yakni terus-menerus. Makanya ayat ini lebih tepat diterjemahkan seperti itu. Maksudnya, *Khalifah fil ardhi* itu bukan hanya Nabi Adam, melainkan Allah "selalu" menjadikan seorang Wakil-Nya di bumi. Mengapa demikian, karena manusia itu umurnya pendek-pendek (tidak seperti Malaikat dan Jin yang berumur panjang-panjang). Dengan wafatnya Nabi Adam tidak berarti di dunia ini tidak ada lagi *Khalifah fil ardhi*. Allah "selalu" memilih Wakil-Nya, yakni para Nabi/Rasul.

2. Keutamaan Malaikat

Qs. 2/Al-Baqarah ayat 31-34 tampaknya merupakan ayat utama yang dapat menjelaskan karakter para Malaikat, sehingga mereka mendapat pujian dan dijadikan Rukun Iman kedua. Tapi untuk memuaskan akal pikiran kita tampaknya term-term Malaikat perlu kita kaji seluruhnya dengan menggunakan metode tematik Al-Quran.

Term Malaikat diungkap dalam 142 ayat Al-Quran. Mari kita analisis pesan ayat dari term-term Malaikat ini:

TABEL 1
PESAN AYAT DARI TERM-TERM MALAIKAT

No.	Qs. ... ayat ...	Terjemah ayat	Pesan ayat
1.	2/Al-Baqarah: 30	Dan Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau ...	Malaikat berkeberatan mengapa Allah menjadikan Khalifah itu dari kalangan Manusia, bukannya dari kalangan Malaikat (karena manusia itu jahat)
2.	2/Al-Baqarah: 31	Dan Dia mengajarkan kepada Adam <i>Al-Asma`a kullaha</i> , kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat ...	Nabi Adam sebagai Khalifah pertama diajari <i>Al-Asma`a kullaha</i> yang tidak diajarkannya kepada para Malaikat
3.	2/Al-Baqarah: 34	"Sujudlah kamu (Malaikat dan Jin) kepada Adam (sebagai	Perintah sujud (taat) kepada Adam (sebagai <i>Khafah fil</i>

		<i>Khaifah fil ardhi</i> ," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan (karena itu) dia tergolong orang-orang kafir.	<i>ardhi</i>). a. Malaikat SUJUD b. Iblis enggan untuk sujud. Ia sombong dan merasa lebih baik daripada Adam
4.	2/Al-Baqarah: 98	Barang siapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir.	Memusuhi Malaikat & Rasul = memusuhi Allah. Berarti tergolong orang kafir.
5.	2/Al-Baqarah: 285	Rasul telah beriman kepada 'apa' yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari rasul rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat". (Mereka berdoa): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali".	Rasul dan orang-orang beriman telah beriman kepada 'apa' yang diturunkan kepada Rasul-Nya: a. Mereka beriman kepada Rukun Iman yang enam b. Mereka tidak membedakan Rasul-Rasul (karena para Rasul itu <i>Khalifah fil ardhi</i>) c. Mereka mau mendengarkan dan mentaati Allah dan Rasul-Nya d. Mereka memohon pengampunan dari Allah e. Mereka memohon dapat kembali kepada Allah
6.	4/An-Nisa: 97	Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya: "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?". Mereka menjawab: "Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)". Para malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?". Orang-orang itu tempatnya neraka Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali,	a. Orang yang zalim terhadap dirinya sendiri diwafatkan oleh Malaikat (dengan penuh murka) b. Malaikat mempertanyakan mengapa kamu zalim terhadap dirimu sendiri? c. Malaikat menegaskan bahwa tempat kembali orang yang zalim terhadap dirinya sendiri adalah Jahannam
7.	6/Al-An'am: 9	Dan kalau Kami jadikan rasul itu (dari) malaikat, tentulah Kami jadikan dia berupa laki-laki dan (jika Kami jadikan dia berupa laki-laki), Kami pun	a. Manusia menginginkan Rasul itu dari kalangan Malaikat (bukan Manusia) b. Jawab Tuhan: Kalau pun Rasul itu dari kalangan

		akan jadikan mereka tetap ragu sebagaimana kini mereka ragu.	Malaikat, manusia tetap saja ragu (tetap tidak akan beriman kepada Rasul)
8.	7/Al-A`raf: 206	Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Tuhanmu tidaklah merasa enggan menyembah Allah dan mereka mentasbihkan-Nya dan hanya kepada-Nya lah mereka bersujud.	Para Malaikat: a. Tidak pernah enggan menyembah Allah b. Bertasbih kepada-Nya c. Bersujud kepada-Nya
9.	8/Al-Anfal: 50	Kalau kamu melihat ketika para malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir seraya memukul muka dan belakang mereka (dan berkata): "Rasakanlah olehmu siksa neraka yang membakar"	a. Ada orang yang dibisikan melihat Malaikat yang sedang mencabut nyawa orang kafir b. Malaikat memukul-mukul muka dan belakang mereka c. Malaikat memvonis: Rasakan-lah olehmu siksa neraka
10.	13/Ar-Ra`du: 10	Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah.	Malaikat mentaati Allah untuk menjaga manusia, di muka dan di belakangnya, secara bergiliran
11.	16/An-Nahl: 32	(yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat dengan mengatakan (kepada mereka): "Salaamun `alaikum, masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan".	Ketika mewafatkan orang yang baik, para Malaikat berkata: "Salaamun `alaikum, masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan".
12.	Dan seterusnya		

Dari semua ayat tentang Malaikat, yang paling dominan dari watak para Malaikat adalah mereka semua rela SUJUD kepada ADAM (sebagai *Khalifah fil ardhi*/Nabi/Rasul). Ada 10 ayat yang memerintahkan kepada para Malaikat untuk SUJUD kepada Adam. Watak ini sama sekali tidak dimiliki oleh bangsa Jin yang diwakili oleh IBLIS. Dia enggan sujud. Dia sombong dan merasa dirinya lebih baik.

Dari sejumlah ayat tentang Malaikat dan kita hubungkan dengan Rukum Iman kedua, berarti beriman kepada Malaikat-MalaikatNya Allah itu adalah "meneladani para Malaikat yang rela SUJUD (TAAT) kepada *Khalifah fil ardhi*/Nabi/Rasul, meneladani para Malaikat yang selalu menyembah Allah, selalu meMahaSucikan Allah, dan tidak pernah lelah dalam beribadah kepada Allah. Karena watak inilah sehingga para Malaikat dijadikan oleh Allah sebagai bagian dari RUKUN IMAN.

3. Kejahatan Iblis

Qs. 2/Al-Baqarah ayat 31-34 tampaknya merupakan ayat utama yang dapat menjelas-kan karakter Iblis. Bertolak belakang dengan para Malaikat yang rela sujud kepada Adam (sebagai *Khalifah fil ardhi*/Nabi/Rasul), Iblis justru menolak sujud kepada Adam. Dia sombong dan merasa dirinya lebih baik.

Term Iblis diungkap dalam 24 ayat, 10 ayat di antaranya tentang penolakan Iblis untuk sujud kepada Adam. Adapun 14 ayat lainnya mengungkapkan hal-hal berikut:

TABEL 2
PESAN AYAT DARI TERM-TERM IBLIS

No.	Qs. ... ayat ...	Terjemah ayat	Pesan ayat
1.	7/Al-A`raf: 14-15	Iblis menjawab: "Beri tangguhlah saya[529] sampai waktu mereka dibangkitkan". Allah berfirman: "Sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi tangguh." [529] Maksudnya: janganlah saya dan anak cucu saya dimatikan sampai hari kiamat sehingga saya berkesempatan menggoda Adam dan anak cucunya.	a. Iblis dan anak-cucunya memohon diberi umur panjang b. Allah memanjangkan umur Iblis dan anak-cucunya
2.	7/Al-A`raf: 16-17	Iblis berkata: "Karena Engkau telah memvonis saya sesat, maka saya benar-benar akan (menyesat-kan) mereka dari jalan Engkau yang lurus, Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat).	Sumpah-serapah Iblis: a. Akan menyesatkan seluruh manusia b. Akan mengepung manusia (agar manusia mengikuti jejak Iblis) c. Ramalan Iblis: "Semua manusia akan mengikuti Iblis".
3.	34/Saba: 20	Dan sesungguhnya iblis telah dapat membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap mereka, lalu mereka (manusia) mengikuti-nya, kecuali sebagian orang-orang yang beriman.	Sumpah-serapah Iblis yang akan menyesatkan manusia terbukti, bahwa manusia memang mengikuti jejak Iblis, kecuali sebagian orang-orang yang beriman
4.	15/Al-Hijr: 39-40	Iblis berkata: "Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan yang tidak sejalan	Iblis akan menyesatkan seluruh manusia, kecuali sebagian yang ikhlas, dengan cara menciptakan pandangan yang baik pada sikap dan perbuatan manusia yang tidak sejalan dengan Allah.

		denganMu) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, Kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka".	Artinya: manusia merasa beriman, merasa benar, merasa taat, merasa saleh, dsb, padahal sikap dan perbuatannya itu tidak sejalan dengan Kehendak Allah.
	Dan sebagainya		

Dari semua ayat tentang Iblis, yang paling dominan dari watak Iblis adalah enggan SUJUD kepada ADAM (sebagai *Khalifah fil ardhi*/Nabi/Rasul). Ada 10 ayat yang mengungkapkan penolakan Iblis untuk sujud (taat) kepada Adam.

Karena Iblis divonis sesat oleh Allah, akhirnya Iblis bersumpah-serapah. Iblis dengan menggerakkan bala-tentaranya dari bangsa Jin dan Manusia (syetan-syetan) akan menyesatkan seluruh manusia. Caranya yaitu dengan MENCIPTAKAN pandangan yang BAIK. Artinya, manusia merasa beriman, merasa benar, merasa taat, merasa saleh, dsb, padahal sikap dan perbuatannya itu tidak sejalan dengan Kehendak Allah. Maksudnya, imannya tidak sejalan dengan Kehendak Allah. Ibadahnya tidak sejalan dengan kehendak Allah, kesalehannya tidak sejalan dengan kehendak Allah.

Bahkan terhadap orang yang tidak taat beragama pun Iblis menciptakan pandangan yang baik. Seolah-olah mereka itu merasa telah benar juga menjalankan agamanya. Hingga terhadap manusia yang paling buruk pun Iblis menciptakan pandangan yang baik.

Inilah yang kita semua harus HATI-HATI dan WASPADA. Kita harus HATI-HATI supaya keagamaan kita sejalan dengan Kehendak Allah, yakni harus selalu mentaati ALLAH, RASULULLAH, atau ULIL AMRI di antara mereka.

4. Manusia Ternyata Cenderung Berkarakter Buruk

Semua filosof, sufi, dan cendekiawan muslim mendasarkan konsepnya tentang “manusia” pada Al-Quran dan hadits. Uraian tentang istilah “manusia” berdasarkan Al-Quran dalam bagian ini tidak bermaksud membuat sebuah konsep utuh tentang manusia sebagaimana yang dilakukan pada filosof dan sufi. Uraian di sini lebih dimaksudkan sebagai pengenalan awal tentang konsep “manusia” melalui *term* (kosa-kata) yang dimaknai sebagai “manusia”, atau lebih tepatnya lagi sebagai “manusia yang tertentu” dalam Al-Quran.

Kosa-kata yang bermakna “manusia yang tertentu” dalam Al-Quran cukup banyak, yaitu: *basyar*, *al-insan*, *an-nas*, *bani Adam*, *al-fitrah*, *al-nafs*, *al-ruh*, *al-qolb*, dan *al-`aql*, *muslim*, *mu`min*, *muttaqin*, *muhsin*, *mukhlis*, *musyrik*, *kafir*, *munafiq*, *fasiq*, dan *dzalim*. Tapi yang biasa diterjemahkan secara langsung sebagai “manusia” ada 3 term, yaitu: *basyar*, *al-insan*, dan *an-nas*.

a. Term *basyar* dalam Al-Quran

Term *basyar* sering dimaknai dimensi jasmaniah manusia, antara lain dikemukakan oleh Ali Shari`ati dan beberapa buku yang mengupas tentang manusia perspektif Al-Quran. Makna ini tidak sama sekali salah, tapi tidak mampu mengungkap makna yang dimaksud. Rahmat (2010) dalam disertasinya mengungkap tuntas makna term-term manusia dalam Al-Quran.

Term **basyar** diungkapkan 37 kali dalam Al-Quran. Term ini ditujukan kepada manusia dengan ciri sifat-sifat biologis, seperti berjalan, makan-minum, berbicara, hubungan suami-istri, dan lain-lain. Ayat-ayat Al-Quran yang menyebut term ini menunjukkan bahwa yang dimaksud **basyar** memang manusia dalam konteks fisik dan biologis. Dari segi **basyariyah**-nya Nabi dan Rasul sama dengan manusia pada umumnya. Dalam konteks inilah Iblis dan orang-orang kafir melihat Nabi dan Rasul dari sudut pandang **basyariyah** ini (yang tentunya bisa dinilai lebih rendah secara duniawi (misalnya: dari suku atau bangsa yang dipandang rendah, budak, miskin, sakit-sakitan, masih anak kecil, dan predikat lainnya yang dipandang rendah atau bawah secara duniawi). Term **basyar** antara lain dapat dipahami dari ayat-ayat berikut:

- (1) **Basyar** (manusia) yang pertama diciptakan dari tanah dan air, kemudian keturunannya dari air mani, sebagaimana firmanNya:

*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan **basyar** (seorang manusia) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. (Qs. 15/Al-Hijr ayat 28)*

*Dan Dia (pula) yang menciptakan **basyar** (manusia) dari air, lalu Dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan mushaharah dan adalah Tuhanmu Maha Kuasa. (Qs. 25/Al-Furqon ayat 54)*

*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) **basyar** (manusia) yang berkembang biak. (Qs. 30/Ar-Rum ayat 20)*

- (2) Kata **basyar** digunakan Maryam (ibunda Nabi Isa a.s.) ketika diberitahu Malaikat bahwa dirinya akan mengandung dan melahirkan anak, padahal ia tidak disentuh oleh seorang **basyar**, sebagaimana firmanNya:

*Maryam berkata: "Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, padahal **aku belum pernah disentuh oleh basyar (seorang laki-laki) pun.**" Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): "Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: "Jadilah", lalu jadilah dia. (Qs. 3/ Ali Imran: 47)*

*Maryam berkata: "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah **basyar (seorang manusia) pun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!**" (Qs. 19/Maryam ayat 20).*

- (3) Iblis enggan sujud kepada Adam (sebagai khalifah Allah di bumi), karena ia melihat Adam bukan dari dimensi **al-insaniyah**-nya sebagai Wakil Tuhan di muka bumi melainkan dari dimensi **basyariyah** (jasad-jasmaniah)-nya. Watak iblis diteladani oleh manusia yang cenderung melihat Nabi dan Rasul dari dimensi **basyariyah**, padahal mereka diberi Wahyu Ilahi, sebagaimana dalam ayat-ayat berikut:

*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan **basyar** (seorang manusia) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud. Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama,*

*kecuali iblis. Ia enggan ikut bersama-sama (malaikat) yang sujud itu. Allah berfirman: "Hai iblis, apa sebabnya kamu tidak (ikut sujud) bersama-sama mereka yang sujud itu?" Berkata Iblis: "Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada **basyar** (manusia) yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk". (Qs. 15/Al-Hijr ayat 28-33)*

*Katakanlah: "Sesungguhnya aku ini hanya **basyar (seorang manusia) seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa". Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shaleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya". (Qs. 18/Al-Kahfi ayat 110)***

- (4) Pemuka kaum kafir memandang Nabi dan Rasul tidak dari sudut pandang sebagai Wakil Tuhan di bumi, melainkan dari sudut pandang **basyariyah** (jasmani-biologis)-nya, sehingga Nabi dan Rasul dinilai tidak punya kualitas yang lebih dari mereka, sebagaimana firman-Nya:

Berkata rasul-rasul mereka: "Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi? Dia menyeru kamu untuk memberi ampunan kepadamu dari dosadosamu dan menanggihkan (siksaan) mu sampai masa yang ditentukan?" Mereka berkata: "Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami juga. Kamu menghendaki untuk menghalang-halangi (membelokkan) kami dari apa yang selalu disembah nenek moyang kami, karena itu datangkanlah kepada kami bukti yang nyata. (Qs. 14/Ibrahim: 10).

*Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: "Sesungguhnya Al Qur'an itu diajarkan oleh **basyar** (seorang manusia) kepadanya (Muhammad)". Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa Ajam, sedang Al Qur'an adalah dalam bahasa Arab yang terang. (Qs. 16/An-Nahl ayat 103)*

*Lalu Kami utus kepada mereka **seorang rasul** dari kalangan mereka sendiri (yang berkata): "Sembahlah Allah oleh kamu sekalian, sekali-kali tidak ada Tuhan selain daripada-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya). Dan berkatalah pemuka-pemuka yang kafir di antara kaumnya dan yang mendustakan akan menemui hari akhirat (kelak) dan yang telah Kami mewahkan mereka dalam kehidupan di dunia: "(Orang) ini tidak lain hanyalah **basyar (=manusia)** seperti kamu, **dia makan dari apa yang kamu makan, dan meminum dari apa yang kamu minum.** (Qs. 23/Al-Mu'minun ayat 32-33)*

b. Term *al-insan* dalam Al-Quran

Term ***al-insan*** disebut di dalam Al-Quran sekitar 65 kali. Term ini dikaitkan dengan penciptaan awal manusia yang sangat baik, tapi kemudian (karena kafir, musyrik, dan dzalim) dijatuhkan ke tempat yang serendah-rendahnya. Term ***al-insan*** lebih sering diungkap Al-Quran sebagai peringatan akan kedzaliman, kebodohan, kekafiran, dan segala watak buruk lainnya dari manusia, sebagaimana diungkap dalam ayat-ayat Al-Quran berikut:

- (1) ***Al-insan*** yang menerima memikul amanah (padahal langit, bumi, dan gunung-gunung enggan memikulnya) sama sekali tidak dipuji oleh Allah malah divonis dzalim dan bodoh, sebagaimana dalam Qs. 33/Al-Ahzab ayat 72:

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanah itu oleh al-insan (manusia). Sesungguhnya manusia itu amat dzalim dan amat bodoh,

- (2) **Al-insan** diciptakan dari tanah, kemudian keturunannya dari air mani, yang disempurnakan dengan ditiupkan Ruh-Nya ke dalam tubuhnya. Sayangnya manusia tidak pandai bersyukur dan tukang membantah, sebagaimana dalam ayat-ayat berikut:

Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan al-insan (manusia) dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh) nya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. (Qs. 32/As-Sajdah: 7-9)

Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Al Qur'an ini bermacam-macam perumpamaan. Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah. (Qs. 18/Al-Kahfi ayat 54)

- (3) **Al-insan** diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya, tapi (karena tidak melaksanakan perintah Allah) kemudian dijebloskan ke tempat yang **serendah-rendahnya**, sebagaimana diungkap dalam Qs. 6/At-Tin: 4-6:

*Sesungguhnya Kami telah menciptakan **al-insan** (manusia) dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.*

- (4) **Al-insan** dilarang Allah mengikuti kedua orang tua yang memaksa mempersekutukanNya, tetapi diperintah untuk tetap berbuat baik kepada mereka, sebagaimana diungkap dalam ayat-ayat berikut:

*Kami perintahkan kepada **al-insan** (manusia) supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang shaleh yang Engkau ridai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri". (Qs. 46/Al-Ahqaf ayat 15)*

*Dan Kami perintahkan kepada **al-insan** (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.*

*Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka **janganlah kamu mengikuti keduanya**, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan **ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku** (=taatilah orang yang pernah dimatikan, kemudian dihidupkan kembali, yakni Rasul/Ulil Amri/Ulama Pewaris Nabi); kemudian hanya kepada-*

Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Qs. 31/Lukman: 14-15)

- (5) ***Al-insan cenderung kafir dan tidak melaksanakan perintah Allah***, sebagaimana dalam Qs. 80/Abasa ayat 17-23:

Bian-nasalah al-insan (manusia); alangkah amat sangat kekafirannya! Dari apakah Allah menciptakannya? Dari setetes mani, Allah menciptakannya lalu menentukannya. Kemudian Dia memudahkan jalannya, kemudian Dia mematikannya dan memasukkannya ke dalam kubur, kemudian bila Dia menghendaki, Dia membangkitkannya kembali. Sekali-kali jangan; manusia itu belum melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya,

- (6) ***Al-insan cenderung melalaikan perintah Allah***, sebagaimana dalam Qs. 75/al-Qiyamah ayat 13-15:

Pada hari itu diberitakan kepada al-insan (manusia) apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya. Bahkan al-insan itu menjadi saksi atas dirinya sendiri, meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya.

c. Term *an-nas* dalam Al-Quran

Term *an-nas* diungkap di dalam Al-quran sebanyak **179 kali**. Term *an-nas* memang menunjuk kepada manusia sebagai makhluk sosial yang dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Tapi term ini lebih mengingatkan manusia untuk berhati-hati dari pengaruh agama atau ajaran nenek-moyang dan dari pengaruh lingkungan sosial, karena mayoritas *an-nas* tidak mengetahui agama yang lurus. Ayat-ayat Al-Quran yang mengungkap term ini antara lain:

- (1) Di masa lalu (ketika masih bersama Rasul), *an-nas* (manusia) merupakan satu kesatuan umat, tapi kemudian berselisih (setelah Rasul yang bersama mereka wafat) justru setelah datangnya pengetahuan kepada mereka (Kitab) karena sikap iri-dengki yang ada pada mereka, sebagaimana diungkap dalam ayat-ayat berikut:

*An-nas (manusia) itu adalah umat yang satu (yakni ketika dipimpin oleh seorang Rasul). (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. **Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab** (=para Ahli Kitab) yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus. (Qs. 2/Al-Baqoroh: 213).*

*An-nas (manusia) dahulunya hanyalah satu umat (yakni ketika dipimpin oleh seorang Rasul), kemudian **mereka berselisih**. Kalau tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulu, pastilah telah diberi keputusan di antara mereka, tentang apa yang mereka perselisihkan itu. (Qs. 10/Yunus: 10).*

- (2) **Mayoritas *an-nas* tidak mengetahui agama yang lurus**, sebagaimana dalam Qs. 30/Ar-Rum ayat 30:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan an-nas (manusia) menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan an-nas (manusia) tidak mengetahui,

- (3) Dalam banyak ayat Al-Quran, antara lain Qs. 31/Luqman ayat 20-21, disebutkan bahwa **an-nas cenderung mengikuti agama nenek-moyangnya** (terutama dengan dabadikannya sistem pendidikan yang melestarikan agama atau mazhab leluhur), sebagaimana firmanNya dalam ayat berikut:

*Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan) mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara **an-nas** (manusia) ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan.*

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang diturunkan Allah". Mereka menjawab: "(Tidak), tapi kami (hanya) mengikuti apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya". Dan apakah mereka (akan mengikuti bapak-bapak mereka) walaupun syaitan itu menyeru mereka ke dalam siksa api yang menyala-nyala (neraka) ?

- (4) Di antara *an-nas* ada yang ucapannya (bisa teorinya, pendapatnya, agamanya, atau mazhabnya) **menarik hati** bagi manusia lainnya, padahal ucapannya sesat. Artinya kita jangan mengikuti pandangan demikian sebagaimana firmanNya dalam Qs. 2/Al-Baqarah ayat 204:

*Dan di antara **an-nas** ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia **menarik hatimu**, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia adalah penantang (Rasul) yang paling keras.*

- (5) *An-nas* harus berlindung kepada Allah dan memohon dihindarkan dari kejahatan syaitan, baik syaitan dari bangsa jin maupun bangsa **an-nas**, sebagaimana dalam Qs. 114/An-nas ayat 1-6 berikut:

Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) an-nas (manusia). Raja an-nas. Sembahan an-nas. Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada an-nas dari (golongan) jin dan an-nas.

d. Manusia diperintah untuk *itba* kepada Rasul dan Ulil Amri

Tidak ada cara lain dalam menghindari jalan yang sesat, sekaligus untuk meraih jalan lurusNya (*shirothol mustaqim*) bahwa manusia harus selalu bersama Rasul dan Ulil Amri (atau Ulama Pewaris Nabi setelah Nabi SAW wafat), yang tentunya Ulama itu merupakan Wakilnya Nabi Muhammad SAW dan berfungsi sebagai Rasul pula. Hadits-hadits Nabi pun banyak yang memerintahkan agar kaum muslimin mengikuti Ulama Pewaris Nabi, antara lain keharusan berpegang teguh pada sunnah *khulafaur-rasyidin al-mahdiyin* (tentunya setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW).

Walau beragam interpretasi tentang siapa *Ulil Amri* itu, siapa *khulafaur-rasyidin al-mahdiyin* itu, dan siapa Ulama Pewaris Nabi itu? Tapi semua Ulama sepakat tentang: (1) adanya dan benarnya keterangan-keterangan itu; (2) wajibnya *itba* kepada mereka

sebagaimana wajibnya *itba* kepada Nabi Muhammad SAW, dan (3) tidak boleh *itba* kepada mereka yang menyimpang dari Allah dan RasulNya. Di antara perbedaan interpretasi, yang tentunya kita perlu terus mengkajinya (dengan akal sehat, hati yang bening, dan selalu memohon petunjukNya), yaitu: (a) *khulafaur-rasyidin al-mahdiyin* = khalifah yang 4 – Abu Bakar Shidiq, Umar bin Khahtab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib (umumnya Islam Suni); (b) *khulafaur-rasyidin al-mahdiyin* = 12 imam *ahlul bait* Nabi SAW sejak Imam Ali bin Abi Thalib hingga Imam Mahdi al-Muntadhor (Islam Syi'ah 12 Imam); dan (c) *khulafaur-rasyidin al-mahdiyin* = seluruh pengganti Nabi SAW (sebagaimana disabdakan dalam Kitab Hadits Bukhari tentang *Al-Ghodir*) yang silsilahnya gilir-gumanti sejak Sayidina Ali bin Abi Thalib hingga sekarang dan sampai hari kiamat nanti (tarekat Syathariyah).

Tentang manakah penafsiran yang benar sesuai dengan kehendak pencipta istilah, yakni Allah SWT, kita kembalikan saja kepada cara memahami Al-Quran dengan benar menurut Al-Quran sendiri. Tentunya harus selalu menggunakan akal sehat, hati bening, menghilangkan ego-ego pribadi dan fanatik mazhab, serta selalu memohon pertolongan hidayah dari Allah SWT.

Ayat-ayat Al-Quran yang mengharuskan *itba* (mengikuti dengan cara pasrah *bongkolan*) kepada Rasul dan Ulil Amri, atau istilah-istilah lainnya yang menunjuk kepada Rasul dan Ulil Amri antara lain:

(1) Kita wajib *itba* kepada Rasul dan Ulil Amri, sebagaimana firmanNya:

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (Qs. 4/an-Nisa: 59)

Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan atau pun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu). (Qs. 4/an-Nisa: 83)

..., dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Qs. 31/Luqman: 15)

(2) Jika tidak *itba* kepada Rasul pasti sesat dan celaka, sebagaimana firmanNya:

Bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu? Barang siapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (Qs. 3/Ali Imran: 101)

Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalangan kamu ada Rasulullah. Kalau ia menurut (kemauan) kamu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu akan mendapat kesusahan tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus, (Qs 49/Al-Hujurat ayat 7)

Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang dzalim menggigit dua tangannya, seraya berkata: "Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul." Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan sifulan itu teman akrab (ku). Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al Qur'an ketika Al Qur'an itu telah datang kepadaku. Dan adalah syaitan itu tidak mau menolong manusia. Berkatalah Rasul: "Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan Al Qur'an ini suatu yang tidak diacuhkan". (Qs. 25/Al-Furqon ayat 27-30)

e. Iblis dan wadyabalanya sesatkan manusia

Mengapa manusia sesat? Al-Quran menerangkan dengan terang dan gamblang betapa iblis – yang memiliki kekuatan luar biasa – sampai-sampai bersumpah serapah akan menyesatkan manusia seluruhnya.

- (1) Iblis memandang suatu kebaikan dari sudut penampilan lahiriah, yang watak ini kemudian diwariskannya kepada manusia (melalui godaan, bisikan dalam hati, yang sangat dahsyat). Ayat-ayat yang berkenaan dengan ini antara lain:

Allah berfirman: "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?" Menjawab iblis: "Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah". (Qs. 7/Al-A`raf: 12)

Allah berfirman: "Hai iblis, apa sebabnya kamu tidak (ikut sujud) bersama-sama mereka yang sujud itu?" Berkata Iblis: "Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk". (Qs. 15/Al-Hijr: 32-33)

Dan (ingatlah), tatkala Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu semua kepada Adam", lalu mereka sujud kecuali iblis. Dia berkata: Apakah aku akan sujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?" (Qs. 17/Al-Isra` : 61)

Allah berfirman: "Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri atautkah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?". Iblis berkata: "Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah". (Qs. 38/shaad: 75-76)

- (2) Iblis bersumpah akan menyesatkan seluruh manusia, kecuali sedikit, yakni dengan cara: menghalangi manusia ke jalan yang lurus (*shirothol mustaqim*) dan menjadikan pandangan atau keyakinan dirinya (mungkin hasil telaahnya, orang tuanya, gurunya, atau pandangan mayoritas) sebagai yang baik dan benar. Ayat-ayat yang berkenaan dengan ini antara lain:

Allah berfirman: "Turunlah kamu dari surga itu; karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, maka ke luarlah, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina". Iblis menjawab: "Beri tanggulah saya sampai waktu mereka dibangkitkan". Allah berfirman: "Sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi tangguh." Iblis menjawab: "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus, kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat). (Qs. 7/Al-A`raf: 13-17)

Iblis berkata: "Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, (Qs. 15/Al-Hijr: 39)

- (3) Jin sebagai wadyabala iblis turut serta menyesatkan manusia, sebagaimana firmanNya:

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam", maka sujudlah mereka kecuali iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (Allah) bagi orang-orang yang dzalim. (Qs. 18/al-Kahfi: 50)

Dan (ingatlah) hari di waktu Allah menghimpunkan mereka semuanya, (dan Allah berfirman): "Hai golongan jin (syaitan), sesungguhnya kamu telah banyak (menyesatkan) manusia", lalu berkatalah kawan-kawan mereka dari golongan manusia: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya sebahagian daripada kami telah dapat kesenangan dari sebahagian (yang lain) dan kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami". Allah berfirman: "Neraka itulah tempat diam kamu, sedang kamu kekal di dalamnya, kecuali kalau Allah menghendaki (yang lain)". Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. (Qs. 6/Al-An`am: 108)

Maka tatkala Kami telah menetapkan kematian Sulaiman, tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Maka tatkala ia telah tersungkur, tahulah jin itu bahwa kalau sekiranya mereka mengetahui yang gaib tentulah mereka tidak tetap dalam siksa yang menghinakan. (Qs. 34/Saba: 14)

- (4) Hanya manusia mukhlis (yang ikhlash) yang tidak bisa dipengaruhi oleh iblis (dan wadyabalanya). Tapi manusia mukhlis hanya sedikit, sebagaimana firmanNya:

Dia (iblis) berkata: "Terangkanlah kepadaku inikah orangnya yang Engkau muliakan atas diriku? Sesungguhnya jika Engkau memberi tanggung kepadaku sampai hari kiamat, niscaya benar-benar akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebahagian kecil". (Qs. 17/Al-Isra`: 62)

Dan sesungguhnya iblis telah dapat membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap mereka lalu mereka mengikutinya, kecuali sebahagian orang-orang yang beriman. (Qs. 34/Saba`: 20)

Iblis menjawab: "Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka. (Qs. 38/shaad: 82-83)

Iblis menjawab: "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus, kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat). (Qs. 7/Al-A`raf: 16-17)

Selain iblis, manusia sesat karena memperturutkan hawa nafsunya

Manusia memiliki 2 hati dalam rongga dadanya (Qs. 33/al-Ahzab ayat 4), tapi yang berfungsi hanya satu, yakni hati nurani (hati yang mendapat cahaya Tuhan) dan hati sanubari, yakni hawa nafsu yang gelap gulita, pekat, inginnya menyimpang dari Tuhan.

- (1) Manusia cenderung memperturutkan hawa nafsunya, karenanya mereka sesat, sebagaimana firmanNya:

Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian dia melepaskan diri daripada ayat-ayat itu lalu dia diikuti oleh syaitan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat) nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalauanya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berpikir. (Qs. 7/Al-A'raf: 175-176)

Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu, (Qs. 5/Al-Maidah: 48)

Sesungguhnya Kami telah mengambil perjanjian dari Bani Israel, dan telah Kami utus kepada mereka rasul-rasul. Tetapi setiap datang seorang rasul kepada mereka dengan membawa apa yang tidak diinginkan oleh hawa nafsu mereka, (maka) sebagian dari rasul-rasul itu mereka dustakan dan sebagian yang lain mereka bunuh. (Qs. 5/Al-Maidah: 70)

- (2) Tidak pelak lagi, karena memperturutkan hawa nafsunya berarti manusia itu sama saja dengan mempertuhankan hawa nafsunya, alias musyrik, sebagaimana firmanNya:

Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya, dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran? (Qs. 45/Al-Jaasyiyah ayat 23)

Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya? atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu). (Qs. 25/Al-Furqan ayat 43-44)

C. PENUTUP

Dari kajian singkat tentang makna dari term *basyar*, *al-insan*, dan *an-nas* dalam Al-Quran dapatlah disimpulkan hal-hal berikut:

Basyar sering disebut-sebut sebagai dimensi jasmaniah, **al-insan** dimensi psikologis-ruhaniah, dan **an-nas** dimensi sosiologis-kemasyarakatan dari manusia. Dengan menggunakan metode **al-Qarafi** dalam memahami term-term atau kata-kata dari ayat-ayat Al-Quran pemaknaan seperti itu kurangnya tepat, karena seharusnya dikaitkan dengan konteks ayat yaitu tentang keberagaman manusia.

Term **basyar** sebenarnya lebih mengingatkan manusia yang cenderung melihat Nabi dan Rasul dari sudut pandang penampilan lahiriahnya. Manusia cenderung mempertuhankan hawa-nafsunya (yang berwujud jiwa-raga). Sebagaimana iblis yang **aba wastakbaro** (sombong dan takabur) karena merasa **ana khoirun minhu** (aku lebih baik daripadanya), manusia cenderung memandang rendah para Nabi atau Rasul dan pengikut-pengikutnya, karena yang dilihat jiwa-raganya. Term **al-insan** merupakan peringatan dari Allah bahwa manusia cenderung kafir. Ketika menerima amanat, padahal amanat itu ditawarkan Allah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, Allah sama sekali tidak memujinya, malah memvonis bahwa **al-insan** itu **dzaluman jahula** (dzalim dan bodoh). Terakhir term **an-nas** pun memperingatkan manusia yang cenderung mengikuti agama leluhur, agama mayoritas, dan agama yang menarik perhatiannya, atau mengikuti pendapatnya sendiri; bukannya mengikuti **man anaaba ilaiya** (orang yang kembali kepadaKu), yakni para Nabi, para Rasul, atau para khalifahNya (wakil Tuhan di bumi). Mungkin di sinilah letak optimistiknya iblis yang ketika divonis sesat oleh Allah ia memohon dipanjangkan umurnya. Iblis bersumpah akan mengepung manusia dan menyesatkannya (agar **aba wastakbaro** dan **ana khoirun minhu**). Jarang sekali manusia menteladani malaikat yang rela sujud (taat, itba`) kepada Adam sebagai wakil Tuhan di bumi, yakni para Nabi dan para Rasul, juga Ulil Amri atau para pelanjut Nabi Muhammad SAW sebagaimana disebut-sebut dalam hadits: *khulafa`ur-rasyidin al-mahdiyin* atau Ulama Pewaris Nabi (Al-Hadits Web3).

Penulis sebenarnya merasa sangat takut menulis artikel ini. Takut mendapat ancaman dari Al-Quran: **am `indahum Al-Ghaibi fahum yaktubun** = atau apakah mereka mempunyai (mengetahui Tuhan Yang) Al-Ghaib lalu mereka (berani) menulis? (Qs. Al-Kalam: 47). Bahkan **la yamassahu illal-muthahharun** = tidak ada yang bisa menyentuhnya (memahami Al-Quran) kecuali (oleh dan melalui petunjuk dari) orang yang disucikan (Qs. 56/Al-Waqi`ah: 79). Karena itu jadikanlah tulisan ini sebagai pemahaman „awal“ yang harus terus dikritisi dan dicari makna yang benar sesuai petunjuk Allah dan RasulNya. Mudah-mudahan hidayah Allah dengan syafaat RasulNya selalu menyertai kita semua.

REFERENSI

- Al-*Quran dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI. (dalam *Al-Quran Digital*)
- Al-Hadits Web3.
- Afandi, KH Muhammad Munawwar (Guru Wasithah Tarekat Syathariah) (2002), *Risalah Ilmu Syathariah: Jalan Menuju Tuhan*, Bandung: Pustaka Pondok Sufi.
- Ansari, Zafar Afzaq (Editor) (2003), *Qur'anic Concepts of Human Psyche*. diterjemahkan oleh : Abdullah Ali. Bandung : Mizan Media Utama.
- Izutsu, Toshihiko (1993), *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*, terjemahan Agus Fahri Husein dkk, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Kharisudin. Aqib (2004). *Al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*. Surabaya : Bina Ilmu.
- Majid, Abdul & Rahmat, Munawar (Editor) (2003), *ISLAM Visi Bumi Siliwangi*, Bandung: Value Press.
- Al-Munawwar, Said Agil Husin (2004), *Membangun Metodologi Ushul Fiqh: Telaah Konsep Al-Nadb & Al-Karahah dalam Istimbath Hukum Islam*, Jakarta: PT Ciputat Press.
- Muthahari, Murtadha (1993), *Manusia dan Agama*, terjemahan, Bandung : Mizan.
- Praja, Juhaya S. (1987), *Aliran-Aliran Filsafat dari Rasionalisme Hingga Sekularisme*, Bandung: Alva Gracia.
- al-Qarafi (1973), *Syarh Tanqihul Fusul*, dalam Khozin Affandi, 2001, "Makna Wasilah", dalam AFKAR: Majalah Pahingan Warga Syathariah, Edisi XV/Ahad Pahing/05/2001.
- Rahmat, Munawar (2010), *Dari Disertasi: Konsep Insan Kamil Perspektif Sufisme Syaththariah*, Bandung: ADPISI Press.
- Rakhmat, Jalaluddin (1993), "Manusia Makhluq Serba Dimensi", dalam Murtadha Muthahari, *Manusia dan Agama*, Bandung : Mizan.
- Shihab, M. Quraish (1998), *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung : Mizan.
- Syari'ati, Ali (1984), *Tugas Cendekiawan Muslim*, Jakarta : Rajawali Press.
- Thabathaba'i (2005), *Tafsir Mizan: Kajian Kepemimpinan* (terjemahan), Bandung, Mizan.